

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM IBADAH MAHDHAH
BAGI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NURURRODIYAH
KOTA JAMBI**

¹Rika Marsyalena, ²Edi Saputra

^{1,2}PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi

Rikakiting13@gmail.com¹, edisaputra@uinjambi.ac.id²

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of instilling Islamic values in shaping students' religious character, especially through mahdhah worship in the madrasah environment. In practice, worship activities such as congregational prayers and Quran recitation have indeed been carried out, but there are still students who perform them merely as an obligation without understanding the meaning contained within. This indicates that the process of internalizing Islamic values has not yet been fully optimized. Therefore, this research aims to understand how the process of internalizing Islamic values, the supporting and inhibiting factors, as well as the strategies used to strengthen this internalization at MTs Nururrodiyah Kota Jambi. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers, the head of the madrasah, and students as research subjects. The data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, and their validity was tested thru triangulation. The research results show that the internalization of Islamic values is carried out thru the habituation of worship, the exemplary behavior of teachers, and the support of a religious madrasah environment. The supporting factors include the role of teachers, adequate facilities, and school culture, while the obstacles include the lack of student awareness, external environmental influences, and limited supervision outside of school. Thus, cooperation between the school and parents, as well as consistent habituation, is necessary so that Islamic values can be well instilled in the students.

Keywords: *Internalization of values, mahdhah worship, Islamic education, religious character*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya melalui ibadah mahdhah di lingkungan madrasah. Dalam praktiknya, kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an memang sudah berjalan, namun masih ada siswa yang melaksanakannya sebatas kewajiban tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam belum sepenuhnya berjalan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan dalam memperkuat internalisasi tersebut di MTs Nururrodiyah Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru

PAI, kepala madrasah, dan siswa sebagai subjek penelitian. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan madrasah yang religius. Faktor pendukungnya antara lain peran guru, fasilitas yang memadai, dan budaya sekolah, sedangkan hambatannya meliputi kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan luar, serta keterbatasan pengawasan di luar sekolah. Dengan demikian, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua serta pembiasaan yang konsisten agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa.

Kata Kunci: Internalisasi nilai, ibadah mahdhah, pendidikan Islam, karakter religius

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Salah satu elemen utama dalam mencapai tujuan tersebut adalah ibadah mahdhah, yakni ibadah yang bersifat ritual dan telah ditetapkan tata cara serta waktunya secara syar'i seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Melalui ibadah mahdhah, nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta ketaatan kepada Allah SWT dapat ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri peserta didik.

Pendidikan juga adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan

bangsa dan negara, karena dari sanalah kecerdasan dan kemampuan bahkan watak bangsa di masa akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan saat ini. Pendidikan berperan sebagai dasar dalam membentuk kualitas manusia yang mempunyai daya saing dan kemampuan dalam menyerap teknologi yang akan dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini berarti, kondisi pendidikan suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang mendukung laju percepatan pembangunan pada umumnya. (Assa Riswan, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MTS nururrodiyah kota jambi peneliti menemukan fakta bahwa siswa di sekolah tersebut berciri khas siswa yang rajin dan pekerja keras. Bagi siswa dan siswi, mereka harus rajin

bekerja untuk menghidupi keluarga agar tidak merasa kekurangan dalam aspek materi sehingga mereka banyak menghabiskan waktu untuk belajar terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat berdampak pada diri mereka sendiri. Keterbatasan waktu belajar ini lah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya akhlak remaja karena anak merasa tidak mempunyai waktu yang banyak untuk menanamkan nilai-nilai agama yang aman sehingga mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan insting dan ajakan teman. Karena kesibukan para orang tua dan orang tua yang kurang paham terhadap agama .menyebabkan mereka tidak sempat memperhatikan bagaimana pergaulan anak-anak remaja termasuk dalam pergaulan di media sosial serta tidak mengawasi apa yang diakses oleh anak di internet.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa memahami makna mendalam dari ibadah yang mereka lakukan. Ibadah seringkali hanya menjadi rutinitas formal tanpa diiringi pemahaman nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi

lembaga pendidikan Islam, termasuk MTs Nururrodiyah Kota Jambi, untuk memastikan bahwa pembelajaran ibadah tidak hanya berhenti pada aspek praktik, tetapi juga mampu menyentuh aspek kesadaran dan pemaknaan. MTs Nururrodiyah sebagai lembaga pendidikan Islam di Kota Jambi memiliki tanggung jawab dalam membentuk pribadi siswa yang religius dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik ibadah mahdhah menjadi sangat penting untuk diteliti. Proses internalisasi ini mencakup bagaimana siswa memahami, menerima, dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penting dilakukan penelitian yang mendalam mengenai strategi, proses, dan hambatan dalam internalisasi nilai-nilai Islam melalui ibadah mahdhah di MTs Nururrodiyah Kota Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran agama Islam yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan keimanan siswa. Tujuan pendidikan Islam

secara keseluruhan yaitu mewujudkan insan kamil dengan keutuhan manusia baik rohani maupun jasmaninya. Mereka yang dapat hidup dan berkembang secara wajar karena tawakalnya kepada Allah SWT. Tujuan menjadi faktor yang sangat penting, karena hal tersebut merupakan arah yang ingin dicapai dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tujuan pendidikan itu menyangkut tujuan hidup. Pendidikan dikembangkan dalam konteks membantu perkembangan manusia untuk memiliki kecakapan dalam bertahan hidup maupun melaksanakan tugas kehidupan yang sering disebut sebagai tujuan fungsional dan tujuan praktis, yang di dalamnya meliputi skill, keterampilan, dan kecakapan.

Tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Dalam ajaran islam ,seluruh aktivitas manusia bertujuan untuk mewujudkan insan yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa artinya telah tercapai tujuannya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang

beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam Pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga Pendidikan formal maupun nonformal.(Alias et al., 2024).

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah mahdhoh di kalangan peserta didik, khususnya di tingkat madrasah tsanawiyah, masih bersifat formalitas. Banyak siswa yang melaksanakan ibadah hanya karena kewajiban sekolah, bukan karena kesadaran diri atau pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan lemahnya proses internalisasi. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Nururrodiyah Kota Jambi memiliki tanggung jawab besar dalam membina dan mengarahkan peserta didiknya untuk tidak hanya menjalankan ibadah mahdhoh secara benar, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam

dalam ibadah mahdhoh diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan oleh sekolah dan guru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang praktik internalisasi nilai-nilai Islam melalui ibadah mahdhoh di MTs Nururrodiyah, sekaligus menjadi bahan refleksi dan pengembangan dalam pendidikan agama Islam di madrasah. Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Dalam konteks negara Indonesia, tujuan pendidikan telah diamanatkan secara jelas dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 3, yang menyebutkan bahwa: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

Ketentuan tersebut memperkuat bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai

keagamaan dan moral, termasuk nilai-nilai Islam melalui pembiasaan ibadah mahdhah. Ibadah mahdhah merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT yang bersifat murni dan telah ditetapkan tata caranya secara rinci dalam syariat Islam. Praktik ibadah mahdhah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi juga memiliki tujuan mendalam yang berkaitan dengan pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan penguatan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Kaidah-kaidah ibadah mahdhah berperan sebagai landasan hukum yang mengatur tata cara pelaksanaan ibadah tersebut, sehingga setiap Muslim dituntut untuk memahami dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan syariat agar ibadahnya sah dan diterima.

Landasan hukum ibadah mahdhah bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, serta kaidah fiqhiyyah yang telah diformulasikan sejak masa Rasulullah hingga berkembang pada abad-abad berikutnya. Salah satu prinsip penting dalam kaidah fiqhiyyah adalah bahwa hukum asal ibadah mahdhah adalah terlarang kecuali ada dalil yang memerintahkannya,

sehingga inovasi dalam bentuk dan tata cara ibadah mahdhah tidak diperkenankan. Selain itu, kemudahan dan keringanan dalam pelaksanaan ibadah juga menjadi perhatian utama, sebagaimana menekankan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya (Rosidi et al., 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman dan penerapan kaidah-kaidah ibadah mahdhah sangat penting agar umat Islam dapat menjalankan ibadah dengan benar, baik dalam kondisi normal maupun situasi khusus seperti pandemi. Penyesuaian hukum (taghayyur ahkam) juga dapat dilakukan untuk menjaga kemaslahatan dan tetap berpegang pada tujuan utama syariat, yaitu menjaga agama dan jiwa manusia. Dengan demikian, kajian tentang kaidah kaidah ibadah mahdhah, landasan hukumnya, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat relevan untuk memastikan kualitas ibadah dan kehidupan spiritual umat Islam tetap terjaga. (Heri dkk, 2025).

Namun demikian, dalam praktik di lapangan, khususnya di tingkat MTs, pelaksanaan ibadah mahdhoh

masih sering bersifat simbolis dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi kesadaran dan nilai spiritual. Banyak siswa yang menjalankan ibadah karena kewajiban administratif, bukan karena pemahaman dan kesadaran pribadi. Padahal, keberhasilan pendidikan Islam justru terletak pada keberhasilan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku dan sikap sehari-hari.

MTs Nururrodiyah Kota Jambi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membina peserta didik agar mampu menjalankan ibadah mahdhoh dengan benar dan penuh kesadaran nilai. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui ibadah mahdhoh diterapkan di sekolah ini, termasuk strategi, tantangan, dan hasilnya.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ

اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (dalam shalat) adalah

lebih besar (keutamaannya).
Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabut: 45).

Relevansi: Menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah mahdhah, khususnya shalat, bila diinternalisasi dengan baik, akan melahirkan akhlak dan perilaku positif. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam Islam.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ
إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya shalat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."(QS. Al-Baqarah: 45).

Relevansi: Ayat ini menekankan pentingnya shalat sebagai ibadah mahdhoh yang menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sabar, ketundukan, dan keikhlasan, yang perlu dibina sejak usia remaja seperti siswa MTs.

Dalam sistem pendidikan Islam, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek kognitif keagamaan, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter Islami

adalah ibadah mahdhah, yang meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji. Dalam kondisi ideal, setiap siswa di lembaga pendidikan Islam seperti MTs tidak hanya mampu melaksanakan ibadah mahdhah secara benar dari sisi teknis (fikih), tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, seperti keikhlasan, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan ketaatan kepada Allah SWT. Kondisi ideal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia...".

Tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk jasmani, rohani dan psikologis(mental atau cara berpikir) seseorang sesuai dengan ajaran Islam. Pertama, membentuk jasmani sesuai ajaran Islam, bahwa

pendidikan Islam telah mengajarkan seseorang tentang pendidikan yang berkaitan dengan bentuk fisik atau tubuh seseorang seperti menutup aurat, cara makan yang sopan, cara berjalan yang sopan dan lain sebagainya. Kedua, membentuk rohani sesuai ajaran Islam, yaitu pendidikan Islam mengajarkan bagaimana manusia meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Ketiga, membentuk psikis atau psikologis sesuai ajaran Islam, bahwa pendidikan Islam menghendaki manusia atau seseorang untuk mempunyai pemikiran yang baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain seperti tidak iri, berbaik sangka, tidak sombong dan sebagainya.(Faizah, 2022).

Ibadah secara bahasa adalah tunduk atau merendahkan diri. Sedangkan secara istilah atau syara', ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah-Nya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhai baik yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang

dhahir ataupun batin. Adapun pengertian Ibadah secara istilah (terminologi) adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekatkan diri kepada -Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah. Sedangkan pengertian ibadah secara bahasa (etomologis) berasal dari bahasa Arab dengan asal kata 'abada, ya'budu, 'abdan, fahuwa 'aabidun. 'Abid, berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, hatta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga karenanya seluruh aktifitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhoan tuannya dan menghindarkan murkanya.(Husna & Arif, 2021) yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang dhahir ataupun batin.

Ibadah merupakan perkara yang perlu adanya perhatian, karena ibadah itu tidak bisa di buat main-main apalagi disalahgunakan dalam islam ibadah harus berpedoman pada apa yang telah allah swt perintahkan dan apa yang telah di ajarkan oleh nabi Muhammad saw kepada umat islam yang di landaskan pada kitab yang diturunkan Allah swt kepada nabi

Muhammad saw berupa kitab suci al-Al-Qur'an dan segala perbuatan, perkataan dan ketetapan nabi saw atau disebut dengan hadis nabi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam ibadah mahdoh pada siswa di MTs Nururrodiyah Kota Jambi. Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan gambaran nyata dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti, tanpa memanipulasi variabel penelitian. Tujuan dari pendekatan ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan realitas yang terjadi di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh dari subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan dalam ibadah mahdoh, faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap

pembentukan karakter religius siswa di MTs Nururrodiyah Kota Jambi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam ibadah mahdoh pada siswa di MTs Nururrodiyah Kota Jambi. Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan gambaran nyata dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti, tanpa memanipulasi variabel penelitian. Tujuan dari pendekatan ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan realitas yang terjadi di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh dari subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan dalam ibadah mahdoh, faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs Nururrodiyah Kota Jambi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Praktik Internalisasi Nilai-nilai Ibadah Mahdhah pada Siswa di MTs Nururrodiyah Jambi

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian di MTs Nururrodiyah Kota Jambi. Fokus utama penelitian adalah menggambarkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam ibadah mahdhah berlangsung pada diri siswa melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan ibadah mahdhah di MTs Nururrodiyah Kota Jambi telah dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan membaca doa bersama dan melaksanakan tadarus Al-Qur'an di dalam kelas masing-masing. Kegiatan ini berlangsung sekitar 10–15 menit dan dipandu langsung oleh guru mata pelajaran pada jam pertama. Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan

tertib, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diarahkan oleh guru agar lebih fokus dalam membaca Al-Qur'an.

Selain tadarus, pelaksanaan shalat dhuha menjadi salah satu bentuk pembiasaan ibadah mahdhah yang sangat menonjol. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah pada hari-hari tertentu sesuai jadwal madrasah. Guru menyampaikan bahwa tujuan utama kegiatan ini bukan hanya untuk membiasakan siswa menjalankan ibadah sunnah, tetapi juga untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa datang lebih awal dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah bersama.

Pada waktu zuhur, seluruh siswa diwajibkan mengikuti shalat zuhur berjamaah di mushala madrasah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini berjalan dengan tertib dan diawasi langsung oleh guru serta wali kelas. Siswa laki-laki berada di saf depan, sedangkan

siswi perempuan menempati saf bagian belakang sesuai ketentuan. Dalam wawancara, beberapa siswa menyampaikan bahwa kegiatan shalat berjamaah di sekolah membuat mereka lebih terbiasa menjaga waktu shalat, bahkan sebagian mulai menerapkannya di rumah. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai ibadah yang tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi mulai terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dari aspek keteladanan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap religius siswa. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan ibadah. Kehadiran guru dalam shaf shalat, keterlibatan dalam tadarus, serta sikap santun yang dicontohkan dalam keseharian menjadi faktor penting yang diamati dan ditiru oleh siswa. Peneliti menemukan bahwa siswa cenderung lebih mudah mengikuti kebiasaan baik ketika melihat guru melaksanakannya secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka

mengatakan bahwa kegiatan ibadah rutin di sekolah membantu mereka menjadi lebih disiplin dan lebih memahami pentingnya ibadah. Salah satu siswa menyampaikan bahwa sebelum masuk madrasah, ia jarang melaksanakan shalat tepat waktu, namun setelah mengikuti pembiasaan di sekolah, ia mulai terbiasa menjaga waktu shalat. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui ibadah mahdhah memberikan perubahan nyata pada perilaku siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam di MTs Nururrodiyah Kota Jambi berlangsung melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, keteladanan guru, serta budaya religius sekolah. Nilai-nilai yang paling tampak berkembang pada diri siswa adalah kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan kesadaran spiritual.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam ibadah mahdhah di MTs Nururrodiyah Kota Jambi menunjukkan adanya hubungan yang

erat antara pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan. Pembiasaan kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin setiap hari menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan (*ta'widh*) merupakan salah satu metode yang efektif untuk membentuk karakter karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan suasana belajar yang religius. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga menanamkan nilai ketenangan jiwa, kekhusyukan, dan kesiapan mental sebelum menerima pelajaran. Secara pedagogis, kondisi spiritual yang baik pada awal pembelajaran turut mempengaruhi kesiapan kognitif siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah menjadi bentuk internalisasi nilai yang paling nyata

dalam penelitian ini. Dari hasil temuan, pembiasaan shalat berjamaah berkontribusi terhadap terbentuknya nilai kedisiplinan, terutama dalam menghargai waktu dan mematuhi aturan sekolah. Siswa dibiasakan meninggalkan aktivitas lain ketika waktu shalat tiba, sehingga secara tidak langsung terbentuk kesadaran bahwa ibadah memiliki prioritas utama dalam kehidupan seorang muslim.

Selain kedisiplinan, kegiatan ibadah berjamaah juga menumbuhkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, siswa belajar untuk hadir tepat waktu, menjaga ketertiban saf, serta mengikuti imam dengan tertib. Nilai-nilai tersebut memiliki implikasi langsung terhadap perilaku sosial siswa, seperti meningkatnya rasa hormat kepada guru, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya.

Peran guru dalam proses internalisasi nilai juga sangat dominan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*).

Keteladanan guru dalam melaksanakan ibadah, berbicara santun, serta menunjukkan sikap disiplin menjadi faktor penting yang memperkuat proses internalisasi. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang dianggap penting.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor penghambat. Sebagian siswa masih melaksanakan ibadah karena dorongan aturan sekolah, bukan karena kesadaran intrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai pada beberapa siswa masih berada pada tahap pembiasaan eksternal dan belum sepenuhnya mencapai tahap kesadaran internal. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan melalui pendekatan afektif, seperti pemberian motivasi, nasihat keagamaan, dan refleksi makna ibadah.

Faktor keluarga juga menjadi salah satu aspek penting dalam pembahasan ini. Nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah akan lebih efektif apabila mendapatkan penguatan dari lingkungan rumah.

Kurangnya pengawasan orang tua terhadap pelaksanaan ibadah di rumah dapat menyebabkan nilai yang ditanamkan di sekolah tidak berkembang secara optimal. Dengan demikian, sinergi antara madrasah dan keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam ibadah mahdhah bukan hanya berdampak pada peningkatan praktik ibadah siswa, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan karakter religius, sosial, dan moral. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kepatuhan, kebersamaan, dan kesadaran spiritual menjadi indikator utama keberhasilan proses internalisasi tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai Islam dalam ibadah mahdhah di MTs Nururrodiyah Kota Jambi dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan ibadah rutin, seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah, yang didukung oleh keteladanan guru serta budaya sekolah yang religius. Proses ini terbukti memberikan

kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, terutama dalam menumbuhkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan, kebersamaan, dan kesadaran spiritual. Meskipun demikian, masih ditemukan hambatan berupa kurangnya kesadaran intrinsik sebagian siswa serta terbatasnya pengawasan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara pihak madrasah, guru, dan orang tua agar internalisasi nilai-nilai Islam dapat berjalan lebih optimal dan berimplikasi pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Heri, dkk. (2025). 1 , 2 , 3. 01(02), 380–389.

Qur'an Kementerian. (n.d.). <https://quran.kemenaq.go.id/>

Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
<https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Undang-undang dasar UUD Tahun 1945 pasal 31 ayat 3
<https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UD45%20ASLI.pdf>

DAFTAR PUSTAKA

Assa Riswan. (2022). Jurnal Ilmiah Society. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2(1), 1–12.

Rosidi, A., Priarni, R., & Serani Dara Listiyani. (2024). Pembinaan Manajemen 34 Pelaksanaan Ibadah Mahdhah Dan Ghairu Mahdhah Perspektif “Isi” (Ibrah Sejarah Islam) Pada Anggota Fatayat Nu Ranting Tenganan Desa Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2024. Jurnal Indonesia Mengabdi, 3(2), 42–47.
<https://doi.org/10.55080/jim.v3i2.977>